

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Persepsi

a. Pengertian persepsi

Manusia diciptakan oleh yang Maha Kuasa dengan kesempurnaan. Di samping panca indera, manusia memiliki akal dan pikiran untuk mempertahankan hidupnya. Manusia mulai mengenal dan mengamati lingkungannya dengan menggunakan panca inderanya, selanjutnya mereka dapat mengungkapkan tentang apa yang dilihatnya tersebut. Inilah pada prinsipnya yang kita kenal dengan istilah persepsi.

Menurut Winardi, persepsi merupakan sebuah proses internal yang bermanfaat sebagai sebuah alat penyaring (*filter*) dan sebagai sebuah metode untuk mengorganisasi stimuli (rangsangan), yang memungkinkan kita menghadapi lingkungan. Proses persepsi tersebut menyediakan mekanisme melalui stimuli diseleksi dan dikelompokkan dalam wujud yang berarti. Akibatnya adalah kita lebih dapat memahami gambaran total tentang lingkungan yang diwakili oleh stimuli tersebut.¹

“Bimo Walgito mengemukakan bahwa persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus dan diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang integrated (satu kesatuan) dalam diri individu”.²

b. Prinsip-prinsip persepsi

Persepsi tiap individu terhadap suatu objek dapat saja berbeda, hal ini merupakan suatu hal yang wajar karena menyangkut karakteristik dan

¹ Winardi, 2004, *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 46

² Bimo Walgito. *Loc. Cit.*

kemampuan individu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto mengenai prinsip-prinsip persepsi yaitu:³

1. Persepsi itu relatif bukannya absolut
Berkaitan dengan persepsi itu relatif bahwa dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian
2. Persepsi itu selektif
Berkaitan dengan persepsi itu selektif yaitu bahwa seseorang itu hanya memperhatikan beberapa rangsangan ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan
3. Persepsi itu mempunyai tatanan
Berkaitan dengan persepsi itu mempunyai tatanan bahwa seseorang menerima rangsangan tidak dengan sembarangan, ia akan menerima dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok.
4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)
Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.
5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama
Hal terakhir yang menjadi prinsip dasar dari persepsi adalah berkaitan dengan perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

c. Faktor yang berperan dalam persepsi

Bimo Walgito mengemukakan bahwa ada 3 faktor yang berperan dalam persepsi yaitu sebagai berikut:⁴

1. Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar diri individu.
2. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
3. Perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai

³ Slameto, 1991, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 71

⁴ Bimo Walgito. *Op. Cit.*, h. 71

suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

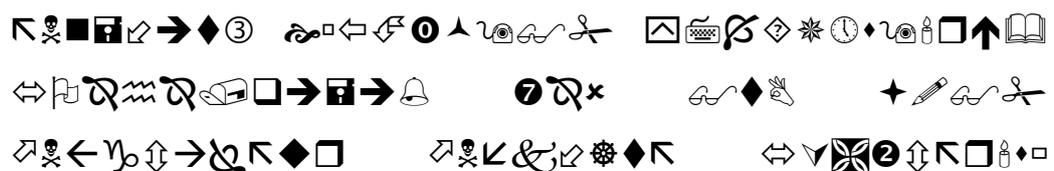
Berdasarkan teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi itu merupakan proses masuknya pesan yang ditangkap oleh panca indera yang dilanjutkan ke syaraf untuk diinterpretasikan oleh individu dengan beberapa tahapan yang harus dilaluinya. Sehubungan dengan penelitian ini, persepsi yang dimaksud ialah kemampuan siswa dalam mengelompokkan dan menginterpretasikan tentang suatu objek yang diamatinya yaitu penerapan metode ceramah oleh dan pengaruhnya terhadap keaktifan siswa tersebut.

2. Metode ceramah

a. Pengertian Metode ceramah

“Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung terhadap siswa”.⁵ Selain itu, “metode ceramah adalah suatu cara mengajar dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada siswa”.⁶ Metode ceramah merupakan cara guru menyampaikan materi pelajaran melalui penerangan secara langsung kepada siswa dimana antara guru dan siswa juga terdapat interaksi dalam pembelajaran tersebut.

Di dalam ayat Al-Qur’an terdapat cara menggunakan metode ceramah yang baik untuk diaplikasikan dalam pembelajaran. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa’ ayat 63:



⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Loc. Cit.*

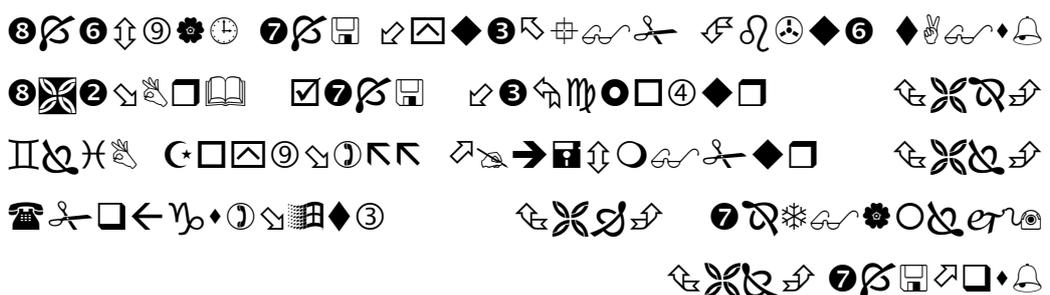
⁶ Abdul Rachman Shaleh, 2005, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 205



Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q. S An-Nisa':63)

Pada ayat di atas, cara menyampaikan materi menggunakan metode ceramah ialah dengan konsep *qaulan baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa. *Qaulan baligha* adalah ucapan berbobot yang menyentuh jiwa dan ruh para pendengarnya. Dengan menggunakan “bahasa” yang sesuai dengan kemampuan orang yang dihadapi, fasih dan jelas maknanya.⁷

Selain itu, juga terdapat kisah yang bisa menjadi pelajaran dalam menyampaikan materi bagi seorang guru yaitu ketika Nabi Musa menghadapi Fir'aun dan pengikutnya, Nabi Musa mengalami kesulitan untuk menyampaikan tuntunan Ilahi kepada mereka. Berkenaan dengan hal ini, Nabi Musa menyampaikan permohonannya kepada Allah SWT sebagaimana yang terlukis dalam QS. Thaha: 25-28:



Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. dan mudahkanlah untukku urusanku. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. supaya mereka mengerti perkataanku. (Q.S Thaha: 25-28)

Ayat-ayat tersebut memberikan gambaran bagaimana Nabi Musa menyampaikan risalah dan mengajak Fir'aun yang tindakannya melampaui

⁷ <http://mushlihin.com/2013/10/education/cara-penyampaian-dalam-pembelajaran-menurut-ayat-al-quran.php> diambil 18-08-2014

batas itu untuk beriman kepada Allah SWT. Namun, dalam situasi tertekan Nabi Musa memohon kepada Allah SWT agar pembicaraan yang disampaikan mempunyai bobot, logis, fasih dan jelas, sehingga orang yang menjadi sasaran bicara (ceramah) tersebut cepat memahami, mengerti dan menerima apa yang disampaikan atau yang diceramahkan.⁸

Tidak selalu guru dapat dengan mudah menyampaikan materi pelajaran yang diajarkannya hingga bisa dipahami oleh siswa dalam pembelajarannya. Guru yang mengalami kesulitan dalam memberi pemahaman atas materi yang diajarkan tersebut, hendaknya meminta petunjuk kepada Yang Memberi Petunjuk (*Al-Hadi*) agar penjelasannya dapat dimengerti oleh siswa.

b. Tujuan metode ceramah

Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:⁹

- 1) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah
- 2) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran
- 3) Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri menumbuhkan rasa ingin tau melalui pemerdayaan belajar
- 4) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang
- 5) Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.

Dari tujuan ceramah seperti menciptakan landasan pemikiran siswa dan merangsang siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa ingin tau. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah juga bisa menimbulkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

c. Kewajaran metode ceramah

Fenomena yang kita lihat di sekolah-sekolah, metode ceramah merupakan metode yang selalu digunakan pada setiap kali pertemuan dalam pembelajaran.

⁸ Abdul Majid. *Op. Cit.*, h. 137

⁹ *Ibid.*, h. 138

Padahal metode ceramah tidak selalu bisa digunakan semua waktu, tempat dan kondisi. Ada beberapa kondisi yang cocok digunakan metode ceramah di antaranya:

- 1) Bila pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi
- 2) Bila jumlah siswanya terlalu banyak
- 3) Bila guru adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa dan dapat merangsang siswa¹⁰.
- 4) Bila tidak ada metode-metode yang lain yang mungkin dipergunakan dan materi yang akan disampaikan cukup banyak dan bila bahan yang akan disampaikan merupakan instruksi.¹¹

Lebih lengkap lagi penjelasan yang dikemukakan oleh Ramayulis dan Abdul Rachman Shaleh, metode ceramah ini wajar dilaksanakan apabila:

- 1) Jumlah murid terlalu banyak¹², karena akan sulit menggunakan metode-metode yang lain
- 2) Guru akan memperjelas bahan pelajaran dengan menyimpulkan pokok-pokok penting dari apa yang telah dipelajari sehingga memungkinkan siswa melihat lebih jelas hubungan pokok yang satu dengan pokok yang lain.¹³
- 3) Bahan yang harus diajarkan banyak sekali, sedangkan waktu sangat terbatas
- 4) Apabila tidak ada alat-alat yang lain kecuali bahasa lisan
- 5) Bahan yang disampaikan merupakan topik baru yang mengandung informasi, penjelasan atau uraian.¹⁴
- 6) Guru dapat menyampaikan fakta (kenyataan) atau pendapat yang tidak terdapat dalam bahan bacaan atau buku pelajaran.¹⁵ Bila bahan yang akan disampaikan itu dalam buku murid, sebaiknya disuruh murid membaca dalam hati untuk memperoleh keterangan atau uraian
- 7) Guru seorang pembicara yang mahir dan bersemangat dan dapat menarik serta merangsang perhatian murid
- 8) Dalam memberikan gambaran/ilustrasi terhadap bahan pelajaran dan kata-kata tertentu seperti sajak, diagram dan lainnya, metode ceramah yang paling tepat dipergunakan
- 9) Untuk menumbuhkan serta menanamkan apresiasi/ penghayatan terhadap isi sajak, puisi, watak orang dan lain sebagainya, dengan metode ceramah juga dapat dilaksanakan.¹⁶

¹⁰ Usman, Basyiruddin, 2002, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, h. 34

¹¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, 2005, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, Cet-II, h. 54

¹² Ramayulis, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet-III, h.134

¹³ Abdul Rachman Shaleh. *Loc. Cit.*

¹⁴ Ramayulis. *Loc. Cit.*

¹⁵ Abdul Rachman Shaleh. *Loc. Cit.*

¹⁶ *Ibid.*, h. 135

Dalam penggunaan metode ceramah, ada kondisi yang tepat digunakan metode ini dan adapula kurang tepat dalam penggunaannya. Seperti halnya di sekolah, materi pelajaran pendidikan agama Islam banyak berisi fakta dan informasi yang harus disampaikan secara langsung oleh guru mengingat waktu yang terbatas. Kemudian, jika dilihat dari siswa yang diajarkan sangatlah banyak sehingga memungkinkan metode yang tepat digunakan ialah metode ceramah. Hal itu didukung pula dengan baiknya keterampilan guru dalam menggunakan metode ceramah tersebut.

d. Langkah-langkah pelaksanaan metode ceramah

1) Persiapan

Hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah:

- a) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan masalah atau pokok-pokok masalah, apakah yang akan dibahas dalam pelajaran itu.
 - b) Membangkitkan bahan appersepsi pada siswa untuk membantu siswa memahami pelajaran yang akan disajikan
- 2) Penyajian, pada tahap ini disajikan bahan yang berkenaan dengan pokok masalah.¹⁷
- 3) Tahap *asosiasi* (*komparasi*) artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya. Untuk itu, pada tahap ini diberikan/disediakan tanya jawab dan diskusi.¹⁸
- 4) *Generalisasi*, pada tahap ini unsur yang sama dan yang berlainan dihipunkan untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah ceramah.¹⁹
- 5) Tahap aplikasi/evaluasi. Tahap terakhir ini, diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru. Evaluasi bisa dalam bentuk lisan, tulisan, tugas dan lain-lain.²⁰

Dalam penerapan metode ceramah, guru harus mengetahui terlebih dahulu langkah-langkah penggunaan metode tersebut agar bisa optimal dalam penggunaannya. Selain itu, dalam penerapan metode ceramah juga terdapat

¹⁷ *Ibid.*, h. 137

¹⁸ Sudjana, Nana, 2006, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, h.77

¹⁹ Ramayulis. *Op. Cit.*, h. 137

²⁰ Nana Sudjana. *Op. Cit.*, h. 78

tanya jawab dan diskusi yang digunakan dalam pemantapan penceramahan tersebut.

e. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan bahan bila menggunakan metode ceramah:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai atau yang harus dipelajari oleh para siswa, harus dirumuskan dengan jelas
- 2) Menetapkan istilah-istilah atau pengertian-pengertian yang akan dipergunakan dalam ceramahnya
- 3) Menyusun bahan ceramah dengan teliti
- 4) Perhatian siswa pada pokok persoalan merupakan suatu syarat berhasilnya metode ini
- 5) Menanamkan pengertian-pengertian dengan jelas
- 6) Merencanakan evaluasi secara wajar.²¹
- 7) Pemilihan metode lainnya sebagai metode pendukung
- 8) Kemampuan guru menguasai materi dan kemampuan berbicara
- 9) Alat, fasilitas dan waktu yang tersedia.²²

Kemampuan guru menyusun bahan ceramah dan menggunakan metode ceramah yang baik dalam pembelajaran akan bisa menarik perhatian siswa. Sedangkan perhatian siswa itu merupakan syarat berhasilnya metode ceramah itu digunakan.

f. Kelebihan dan kekurangan metode ceramah

Keuntungan yang dapat diperoleh dengan mempergunakan metode ceramah:

- 1) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus
- 2) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus.²³
- 3) Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan. Jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedangkan bila materinya sedikit sedangkan waktu masih panjang dapat dijelaskan lebih mendetail.²⁴

²¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Op. Cit.*, h. 55

²² Nana Sudjana. *Op. Cit.*, h. 77

²³ Ramayulis. *Op. Cit.*, h. 135-136

²⁴ Basyiruddin Usman. *Op. Cit.*, h. 35

- 4) Melatih murid untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka bisa menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan baik
- 5) Organisasi kelas sangat sederhana karena tidak membutuhkan alat-alat yang begitu banyak.²⁵

Sedangkan kekurangan metode ceramah adalah:

- 1) Interaksi cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru)
- 2) Guru tidak dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah
- 3) Pada siswa dapat terbentuk konsep-konsep yang lain dari apa yang dimaksudkan guru
- 4) Sering sukar ditangkap maksudnya, bila ceramah berisi istilah-istilah yang tidak/kurang dimengerti siswa sehingga mengarah kepada *verbalisme*
- 5) Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah dan berpikir karena siswa diarahkan untuk mengikuti guru
- 6) Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan untuk mengeluarkan pendapat sendiri
- 7) Memberatkan jiwa karena lama memperhatikan penjelasan guru, sehingga lemah sisa kemampuan pikiran
- 8) Tidak dapat diketahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh atau masalah-masalah yang mudah bagi mereka, yang seharusnya tidak perlu lama menjelaskannya
- 9) Ilmu pengetahuan yang masuk dalam pikiran murid tidak tetap dalam ingatannya (cepat dilupakan).
- 10) Tidak dapat membangkitkan semangat bertanya siswa berdiskusi dalam jiwa siswa tetapi hanya mendorong siswa untuk mengandalkan hafalan saja.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, diusahakan hal-hal sebagai berikut:²⁶

- 1) Untuk menghilangkan kesalahpahaman bagi peserta didik terhadap materi yang diberikan, diberi penjelasan dengan memberikan keterangan-keterangan, dengan gerak-gerik, dengan memberikan contoh atau dengan memakaikan alat peraga
- 2) Selingilah metode ceramah dengan metode yang lain untuk menghilangkan kebosanan anak-anak
- 3) Susunlah ceramah itu secara sistematis
- 4) Dalam menerangkan pelajaran hendaknya digunakan kata-kata yang sederhana, jelas dan mudah dipahami oleh para peserta didik
- 5) Gunakan alat *visualisasi* seperti penggunaan papan tulis atau media lainnya yang tersedia untuk menjelaskan pokok bahasan yang disampaikan
- 6) Adakan rekapitulasi dan ulang kembali rumusan-rumusan yang dianggap penting. Yang dimaksud rekapitulasi di sini adalah mengingat kembali

²⁵ Ramayulis. *Loc. Cit.*

²⁶ Ramayulis. *Op. Cit.*, h. 302-303

dengan contoh-contoh, keterangan-keterangan, fakta-fakta dan sebagainya.

Metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran pada pembelajaran tentu mempunyai keunggulan dan kekurangan dari metode-metode yang lain. Hanya saja pemakaiannya harus disesuaikan dengan materi, waktu dan kondisi pada pembelajaran tersebut. Tujuannya ialah agar metode yang digunakan itu tepat dalam menyampaikan materi pelajaran.

g. Ciri-ciri metode ceramah yang efektif

Secara umum, W. Gulo menjelaskan bahwa ada dua ciri metode ceramah yang efektif.”²⁷

- 1) Guru dapat memanfaatkan keunggulan dari metode ceramah dan
- 2) Dapat pula mengatasi kelemahan-kelemahannya”.

Untuk memperoleh kedua ciri-ciri di atas, menurut W. Gulo, guru harus meningkatkan keefektifan pengajaran dengan metode ceramah.

h. Cara mengefektifkan metode ceramah

Agar bisa efektif, guru harus terlebih dahulu membangkitkan minat, memaksimalkan pemahaman dan pengingatan, melibatkan siswa selama penceramahan dan menekankan kembali apa yang telah disajikan. Berikut adalah sejumlah pilihan untuk melakukan hal itu.²⁸

- 1) Membangkitkan minat
 - a) Paparkan kisah atau tayangan menarik: sajikan anekdot yang relevan, kisah fiksi, kartun atau gambar grafis yang bisa menarik perhatian siswa terhadap apa yang akan anda ajarkan
 - b) Ajukan soal cerita: ajukan soal yang nantinya akan menjadi bahan sajian dalam ceramah pengajaran
 - c) Pertanyaan penguji: ajukan pertanyaan kepada siswa (sekali pun mereka baru sedikit memiliki pengetahuan tentang mata pelajaran)

²⁷ W. Gulo, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, Cet-I, h. 142

²⁸ Melvin L Silberman. *Loc. Cit.*

- agar mereka termotivasi untuk mendengarkan ceramah anda dalam rangka mendapatkan jawabannya
- 2) Memaksimalkan pemahaman dan pengingatan
 - a) *Headline*/kepala berita: susunlah poin-poin utama dalam ceramah menjadi kata-kata kunci yang berfungsi sebagai sub judul verbal atau bantuan mengingat
 - b) Contoh dan analogi: berikan gambaran nyata tentang gagasan dalam perbandingan antara materi anda dengan pengetahuan dan pengalaman yang siswa miliki
 - c) Cadangan visual: gunakan grafik lipat, transparansi, buku pegangan dan peragaan yang memungkinkan siswa melihat dan mendengarkan apa yang anda katakan
 - 3) Melibatkan siswa selama penceramahan
 - a) Tantangan kecil: lakukan interupsi ceramah secara berkala dan tantanglah siswa untuk memberikan contoh tentang konsep-konsep yang telah disajikan selama ini atau untuk menjawab pertanyaan kuis ringan
 - b) Latihan yang memperjelas: selama menyajikan materi selingilah dengan kegiatan yang memperjelas hal-hal yang anda sampaikan
 - 4) Memperkuat apa yang telah disampaikan
 - a) Soal penerapan: ajukan masalah atau pertanyaan untuk dipecahkan oleh siswa berdasarkan informasi yang disampaikan selama pengajaran
 - b) Tinjauan siswa: perintahkan siswa untuk menyampaikan isi dan penyampaian pelajaran kepada sesama siswa, atau berilah mereka tes penilaian diri.²⁹

Agar metode ini efektif, maka guru perlu terlebih dahulu menarik perhatian siswa, mengasah ingatan siswa, siswa dilibatkan dalam penceramahan. Setelah itu, apa yang telah disampaikan oleh guru harus diberi penguatan agar bisa melekat di pikiran siswa.

Kemudian, juga Uzer Usman mengemukakan cara untuk mengefektifkan pengajaran dengan metode ceramah yaitu:³⁰

1) Kejelasan

Penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, menghindari penggunaan ucapan-ucapan

²⁹ *Ibid.*, h. 47

³⁰ Mohammad Uzer Usman, 2006, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet-XX,

seperti e, aa, m, kira-kira, umumnya, biasanya, seringkali dan istilah-istilah yang tidak dapat dimengerti oleh anak.

2) Penggunaan contoh dan ilustrasi

Dalam memberikan penjelasan sebaiknya digunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari

3) Pemberian tekanan

Dalam memberikan penjelasan, guru harus memusatkan perhatian siswa kepada masalah pokok dan mengurangi informasi yang tidak begitu penting. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan tanda atau isyarat lisan seperti “ yang terpenting adalah, perhatikan baik-baik konsep ini, atau perhatikan yang ini agak sukar”.

4) Penggunaan balikan

Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan atau ketidakmengertiannya ketika penjelasan itu diberikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan seperti “ apakah kalian mengerti dengan penjelasan tadi?” juga perlu dipertanyakan, “ apakah penjelasan tadi bermakna bagi kalian?” dan sebagainya.

Dalam menggunakan metode ceramah, guru harus mampu berbahasa yang jelas dan mudah dimengerti oleh siswa. Di samping itu, materi yang disampaikan pun harus menggunakan contoh-contoh yang mungkin pernah dialami siswa tersebut. Setelah itu, siswa diberi penguatan akan materi tersebut sebelum adanya umpan balik dari siswa tersebut. Walaupun metode ceramah cenderung berpusat pada guru, tetapi siswa juga berpeluang ikut aktif di dalamnya. Umpan balik yang terdapat pada metode ini menunjukkan adanya keaktifan siswa dalam penerapan metode ceramah.

3. Keaktifan siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif yaitu kegiatan, kesibukan. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang beberapa hal dibarengi dengan keaktifan fisik. Sehingga peserta didik betul-betul berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran.³¹

³¹ Rohani, Ahmad, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 61

Keaktifan siswa meliputi keaktifan mental dan keaktifan fisik dalam pembelajaran. Siswa yang diam juga aktif mentalnya dalam mencerna materi yang disampaikan guru.

Sedangkan menurut S. Nasution dalam bukunya “Azas-Azas Mengajar” disebutkan bahwa:

Keaktifan adalah azas terpenting dalam belajar, karena belajar tanpa keaktifan tidak mungkin seseorang itu berhasil dalam belajar. Keaktifan dalam proses belajar-mengajar adalah berfungsinya semua alat-alat yang ada pada diri siswa, dalam proses belajar mengajar terutama pikiran, pendengaran, penglihatan dan lain sebagainya yang digunakan dalam proses belajar mengajar.”³²

Keaktifan siswa merupakan indikator keberhasilan dalam belajar. Siswa menggunakan pendengaran, penglihatan serta pikiran untuk menimbulkan keaktifan tersebut.

Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang aktif, bila siswa tidak dikutkan, maka hasil yang dicapai akan rendah. Bentuk keterlibatan siswa itu ialah adanya perhatian menginternalisasikan informasi, aktif dalam memecahkan masalah dan lain-lain.³³

Keaktifan siswa dalam pembelajaran sangatlah penting. Hal itu karena siswa yang belajar adalah siswa yang aktif dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Ramayulis, keaktifan mencakup keaktifan jasmani dan rohani. Secara umum keaktifan jasmani dan rohani tersebut meliputi:

- a) Keaktifan indera, pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain. Siswa harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin, mendikte atau menyuruh menulis terus tentu akan membosankan, maka penggantian dari membaca ke menulis, menerangkan dan seterusnya akan lebih baik dan menarik
- b) Keaktifan akal, akal anak-anak harus aktif untuk memecahkan masalah menimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan seperti menjawab pertanyaan guru dalam proses belajar mengajar
- c) Keaktifan ingatan, pada waktu mengajar siswa harus menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakannya kembali.

³² S. Nasution. *Loc. Cit.*

³³ Sudjana, Nana, 1998, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar, Loc. Cit.*

- d) Keaktifan emosi, dalam hal ini siswa hendaknya senantiasa mencintai pelajaran, bahkan senang ataupun tidak senang ia tetap dimintai pertanggung jawaban, maka tak ada gunanya membenci atau tidak mencintai pelajaran, sesungguhnya mencintai pelajaran akan menambah hasil studi seseorang.³⁴

Selain aktif mendengar, melihat dan berpikir, siswa juga aktif dalam mengingat materi yang disampaikan dan melibatkan emosi yang hubungannya dengan perasaan senang atau tidak dalam pembelajaran tersebut.

Selanjutnya menurut Mohammad Uzer Usman, menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar meliputi: .³⁵

- a) Aktifitas visual seperti membaca, menulis, eksperimen dan lain-lain
- b) Aktifitas lisan seperti bercerita, tanya jawab dan menyanyi
- c) Aktifitas mendengarkan seperti mendengarkan ceramah, pidato dan lain-lain
- d) Aktifitas gerakan seperti mengarang, atletik, menanggapi dan lain-lain

Seorang guru perlu mengetahui hal-hal yang bisa mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas belajar yaitu sebagai berikut: ³⁶

- a) Faktor stimulus belajar, meliputi panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berat ringan tugas, suasana lingkungan eksternal (cuaca, kondisi, tempat, penerangan)
- b) Faktor metode belajar yaitu kegiatan berlatih atau praktik over learning atau drill, resertasi, lama belajar, pengenalan hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian penggunaan set dalam belajar, bimbingan mental, kondisi kesehatan rohani dan jasmani
- c) Faktor individual meliputi kematangan usia, kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan rohani dan motivasi

Keterampilan guru dalam menggunakan metode ceramah juga mempengaruhi siswa untuk aktif atau tidaknya dalam pembelajaran. Kemampuan guru menyampaikan materi pelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, maka siswa

³⁴ Sriyanto, 1992, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 75

³⁵ Mohammad Uzer Usman, 1976, *Upaya Optimalisasi KBM*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 76

³⁶ Slameto. *Op. Cit.*, h. 72

akan memberikan respon seperti bertanya, menanggapi serta mengeluarkan pendapatnya sehingga terjadi pemerayaan dalam belajarnya.

Keterlibatan (keaktifan) siswa dalam proses belajar mengajar dapat dirangsang dengan cara sebagai berikut:³⁷

- a) Memberikan kemerdekaan kepada siswa untuk mengemukakan ide, gagasan, pendapat, komentar, saran dan kritik yang membangun
- b) Menciptakan suasana belajar mengajar yang terbuka (*fair*) dalam batas-batas yang wajar dan etis
- c) Memberikan penghargaan atas keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dengan cara memberikan nilai tambahan
- d) Membangun rasa percaya diri siswa di hadapan teman-temannya
- e) Mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran

Cara merangsang keaktifan tersebut menjadi kemudahan bagi guru dalam menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran. Guru harus memberi kesempatan berpendapat kepada siswa, suasana belajar tidak dalam keadaan tertekan, mengapresiasi partisipasi siswa, membangkitkan rasa percaya diri siswa dan berusaha mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran tersebut.

Dalam proses belajar mengajar, keaktifan siswa dapat dilihat dari indikator-indikator:³⁸

- a) Siswa tidak hanya menerima informasi tetapi lebih banyak mencari informasi dan memberi informasi
- b) Siswa lebih banyak mengajukan pertanyaan baik pada guru maupun kepada siswa lainnya
- c) Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan guru atau terhadap pendapat yang diajukan oleh siswa lain
- d) Siswa memberikan respons yang nyata terhadap stimulus belajar yang dilakukan oleh guru
- e) Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan hasil pekerjaan yang belum sempurna
- f) Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri
- g) Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada di sekitarnya secara optimal

³⁷ Sukadi, 2006, *Guru Fowerful Guru Masa Depan*, Bandung: Kolbu, h. 48

³⁸ Sudjana, Nana, 1998, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Loc. Cit.

4. Pengaruh metode ceramah terhadap keaktifan siswa

Pembelajaran aktif tidak bisa berjalan secara hampa tanpa intervensi dari guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran melalui ceramah adalah metode yang menghendaki siswa harus mendapat informasi yang sama dalam jumlah siswa yang banyak. Kegiatan pembelajaran yang menekankan pada penyampaian informasi secara herbal dan cenderung searah (guru-siswa) ini dapat terstruktur, menggunakan teknologi rendah dan memungkinkan. Kegiatan ini untuk mengajarkan siswa-siswa dalam waktu yang relatif singkat.³⁹

“Metode ceramah merupakan metode tradisional, karena sejak lama metode ini digunakan oleh seorang guru atau tenaga pengajar. Namun demikian, metode ini tetap memiliki fungsinya yang penting untuk membangun komunikasi antara pengajar dan pembelajar”.⁴⁰

“Metode ceramah sebagai salah satu metode pengajaran yang seharusnya pula memperhatikan asas-asas didaktik atau pedoman-pedoman orang yang mengajar itu, selama pengajaran berlangsung”.⁴¹

Untuk keaktifan rohaninya maka tindakan-tindakan yang perlu dilakukan antara lain:⁴²

1. Guru memberi pertanyaan-pertanyaan
2. Guru memberi persaingan sehat

Untuk keaktifan jasmani, maka ada tugas-tugas mencatat.

Dalam pelaksanaan mengajar, guru menceramahkan atau menyampaikan bahan ajaran sesuai dengan sistematika yang telah disusun. Untuk memperjelas bahan, guru dapat memberikan contoh-contoh atau menerangkan dengan alat peraga. Agar para siswa berperan lebih aktif, kegiatan ceramah dapat diselingi dengan tanya jawab.⁴³

“Bila guru memiliki kepribadian yang hebat, maka metode ini dapat menggugah semangat siswa untuk terus maju, berkembang dan meningkat. Melatih murid

³⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Loc. Cit.*

⁴⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Loc. Cit.*

⁴¹ Suryosubroto B. *Loc. Cit.*

⁴² *Ibid.*, h. 161-162

⁴³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. *Loc. Cit.*

memusatkan perhatian, terampil menyeleksi, mencatat dan mengkritik sesuatu dengan bijaksana”.⁴⁴

Guru biasanya belum puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tak ada guru berarti tak ada belajar.⁴⁵

Menurut Melvin L Silberman dalam buku Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli dan Sri Harmianto “Model-Model Pembelajaran Inovatif” menjelaskan bahwa “Meskipun metode ceramah ini ada beberapa kelemahan, tetapi apabila dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tepat sebagai salah satu metode pembelajaran aktif dengan menggunakan modifikasi-modifikasi untuk mengurangi-kekurangannya”⁴⁶

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Muharni (2010) yang meneliti tentang” *Penerapan Strategi Gambar Acak (puzzle) dalam Pembelajaran Fiqih dan Pengaruhnya terhadap Keaktifan Siswa Kelas II di MTsN I Sungai Apit*”. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa strategi pembelajaran gambar acak (*puzzle*) dalam pembelajaran Fiqih dan pengaruhnya terhadap keaktifan siswa kelas II.A di MTsN 1 Sungai Apit pada tahun pelajaran 2009-2010 dapat diterima dan mengalami peningkatan sebesar 46,36%.

Kemudian, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni Risnawati (2011) yang meneliti tentang” *Pengaruh Metode Cooperative Learning terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru*”. Hasil dari penelitiannya ialah pengaruh

⁴⁴ Sriyono. *Loc. Cit.*

⁴⁵ Wina Sanjaya. *Loc. Cit.*

⁴⁶ Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli dan Sri Harmianto. *Loc. Cit.*

metode *cooperative learning* dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran pada mata pelajaran PAI dengan koefisien korelasi 0,73 dengan mengacu kepada harga r_s atau batas r_s , maka berada pada klasifikasi tinggi, karena terletak pada interval antara 0,61-0,80. Derajat determinasi pengaruh metode *cooperative learning* dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran pada mata pelajaran PAI sebesar 53,29%, sedangkan 46,71% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil pengujian hipotesis, maka diperoleh nilai r_{hitung} 6,92 lebih besar daripada r_{tabel} 2,68. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tersebut dapat diterima dalam arti kata terbukti dan dapat dipercaya kebenarannya.

Dari kedua penelitian tersebut, terdapat persamaan variabel yang telah diteliti yaitu keaktifan siswa (variabel y) dengan variabel x yang berbeda. Oleh karena itu, penulis akan meneliti dengan variabel x yang berbeda pula dengan sebelumnya tetapi masih menggunakan keaktifan siswa sebagai variabel y dengan judul pengaruh persepsi penerapan metode ceramah terhadap keaktifan siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Pekanbaru.

B. Konsep Operasional

Untuk mengetahui kemampuan guru menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Pekanbaru, maka penulis menyusun beberapa indikator keterampilan menggunakan metode ceramah sebagai acuan untuk diuji secara empiris. Adapun indikator-indikatornya antara lain:

- 1) Guru menjelaskan tujuan materi pelajaran yang akan diajarkan
- 2) Guru memberi pertanyaan sebelum menjelaskan materi
- 3) Guru menggunakan bahasa yang jelas dalam penyampaian
- 4) Pola sajian materi pelajaran tersusun dengan baik
- 5) Guru menggunakan contoh-contoh yang relevan dalam menjelaskan materi

- 6) Guru menjelaskan materi dengan intonasi yang tepat (*verbal* dan *nonverbal*)
- 7) Guru mengulang materi pokok yang telah disampaikan
- 8) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang informasi yang disampaikan selama pengajaran
- 9) Guru memberikan kesimpulan butir yang penting
- 10) Guru menilai pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan

Kemudian, untuk melihat keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai indikator sebagai berikut:

- 1) Siswa mendengar penyajian materi oleh guru
- 2) Siswa memperhatikan penjelasan guru
- 3) Siswa mengajukan pertanyaan akan materi yang dipelajari
- 4) Siswa menjawab pertanyaan guru
- 5) Siswa mengemukakan pendapat yang dimilikinya
- 6) Siswa memberikan respon yang nyata terhadap stimulus belajar
- 7) Siswa membaca buku pegangannya
- 8) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru
- 9) Siswa mencatat hal-hal pokok yang telah dipelajari
- 10) Siswa menyimpulkan bahan pelajaran jika disuruh guru